

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM ACARA *DUA SISI* EPISODE *CAP GUBERNUR PEMBOHONG*

Anis Marsela, Hendaryan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh
anismarsela766@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Acara Dua Sisi Episode Cap Gubernur Pembohong*. Adapun yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah bahwa pada era modern seperti sekarang ini kegiatan berbahasa kian berkembang pesat, di antaranya melalui saluran media massa, beberapa media massa yang berkembang di Indonesia saat ini yaitu koran, majalah, radio, dan televisi, Televisi merupakan media massa yang paling banyak diminati. Dewasa ini banyak sekali program-program televisi yang ditampilkan dengan berbagai gaya dan ciri khas dari program tersebut tanpa memerhatikan kesantunan berbahasa, sehingga sering terjadi berbagai konflik karena kesalahan tafsir atau pemahaman serta adanya ketersinggungan karena penggunaan bahasa yang kurang santun dalam acara atau program televisi tersebut. Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada kesantunan berbahasa dalam acara *Dua Sisi* episode *Cap Gubernur pembohong*. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan karakteristik kesantunan berbahasa dalam acara *Dua Sisi* episode *Cap Gubernur pembohong*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pustaka, teknik simak, teknik dokumentasi teknik catat, dan teknik analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6 karakteristik kesantunan berbahasa dalam acara *Dua Sisi* episode *Cap Gubernur pembohong*, dengan jumlah presentase data pelanggaran kesantunan berbahasa sebanyak 59,53%, sedangkan sisa presentase ada pada pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yaitu 40,47%. Dengan demikian tuturan dalam acara *Dua Sisi* episode *Cap Gubernur Pembohong* ini dapat dikatakan cenderung tidak santun, karena masih banyak tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa dalam proses diskusi selama acara *Dua Sisi* berlangsung.

Kata kunci: *kesantunan berbahasa, acara televisi, prinsip kesantunan*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan dengan cara berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Selain itu bahasa juga merupakan cerminan dari kepribadian seseorang. Seseorang dapat dikatakan santun dalam berbahasa apabila mereka dapat menyampaikan bahasa yang baik sesuai dengan kaidah dan norma kebahasaan serta sesuai dengan nilai sosial dan budaya yang berlaku dalam lingkungan bahasa itu digunakan. Seperti yang diungkapkan Hendaryan (2015:6), “Bahasa yang dipakai seseorang merupakan cermin kepribadian

pemakainya. Dari bahasa yang dipakai, kita dapat mengidentifikasi dan akhirnya menentukan bagaimana kepribadian seseorang”.

kesantunan berbahasa harus ditanamkan dalam diri setiap orang agar terbiasa menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yule (2014:104) yang menyatakan, “Kesantunan dalam suatu interaksi, dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran terhadap muka orang lain”. Selain itu, menurut Brown dan Levinson

yang mana terinspirasi oleh Goffman (dalam Zainurrahman, 2011) bahwasannya, “Bersikap santun itu adalah bersikap peduli pada ‘wajah’ atau ‘muka’ baik milik penutur, maupun milik mitra tutur”. *Wajah* dalam hal ini bukan dalam arti rupa fisik, namun *wajah* dalam artian *harga diri* dalam pandangan masyarakat.

Di era modern seperti sekarang ini kegiatan berbahasa kian berkembang pesat, di antaranya melalui saluran media massa. Media massa merupakan alat komunikasi yang tak lekang oleh waktu dan kehadirannya sebagai sarana informasi serta hiburan bagi khalayak itu sangat membantu. Saat ini beberapa media massa yang berkembang di Indonesia yaitu koran, majalah, radio, dan televisi. Skomis (dalam Kuswandi, 1996 : 8) menyatakan, “Dibandingkan dengan media massa lainnya (radio, surat kabar, majalah, buku dan sebagainya), televisi tampaknya mempunyai sifat istimewa”. Televisi merupakan media massa yang paling banyak diminati. Hal ini karena televisi merupakan media massa yang menyajikan informasi serta hiburan yang bisa didengar secara audio dan dilihat jelas secara visual, sehingga orang-orang tertarik untuk menontonnya karena banyak sekali informasi dan hiburan yang dapat dinikmati.

Dewasa ini banyak sekali program-program televisi yang ditampilkan dengan berbagai gaya dan ciri khas dari program tersebut tanpa memerhatikan kesantunan berbahasa, sehingga sering terjadi berbagai konflik karena kesalahan tafsir atau pemahaman serta adanya ketersinggungan karena penggunaan bahasa yang kurang santun dalam acara atau program televisi tersebut. Dengan adanya permasalahan tersebut maka kesantunan berbahasa perlu mendapat perhatian khusus di tengah-tengah persaingan bahasa di era modern saat ini.

Komunikasi tidak hanya semata-mata menyampaikan informasi saja, namun suatu komunikasi juga merupakan bentuk interaksi yang harus mengindahkan nilai-

nilai kesantunan. Parera (dalam Sardiana, 2006:18) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa adalah perilaku bahasa yang sesuai dengan konteks pembicaraan atau percakapan dengan memerhatikan status, umur, jenis kelamin, jabatan, etnik pembicaraan dan lawan bicara.

Tuturan yang santun adalah tuturan yang saling berterima. Menurut Hendaryan (2015:6), “Bahasa yang santun merupakan bahasa yang yang diterima dan menyenangkan orang lain karena tidak menyinggung orang tersebut”. Maka dari itu dalam berkomunikasi kita harus menyenangkan mitra tutur dengan cara menggunakan bahasa yang santun.

Leech (dalam Henny dkk, 2017:7) menganggap kesantunan sebagai sesuatu yang tidak bisa diremehkan, karena menurut Leech kesantunan yaitu menyangkut hubungan antara peserta komunikasi, yaitu penutur dan pendengar. Penutur harus menggunakan kalimat dalam tuturannya dengan santun tanpa harus menyinggung pendengar. Tuturan harus memerhatikan prinsip-prinsip kesantunan agar tuturan yang diucapkan dapat diterima dengan baik dan dianggap santun. Kemudian Leech (dalam Chaer, 2010) mengemukakan adanya kajian prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri dari enam maksim

Adapun teori kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech dalam (Chaer, 2010:56-61) adalah sebagai berikut.

a) Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

b) Maksim Penerimaan

Maksim penerimaan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.

c) Maksim Kemurahan

Maksim kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

d) Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

e) Maksim Kecocokan

Maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan diantara mereka, dan meminimalkan ketidaksetujuan diantara mereka.

f) Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Mahsun (2005:257) menyatakan bahwa analisis kualitatif berfokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan seringkali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada angka.

Pada penelitian ini akan dibahas mengenai karakteristik kesantunan berbahasa dalam acara *Dua Sisi* episode *Cap Gubernur Pembohong*. Alat ukur yang digunakan yaitu berdasarkan teori prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech (dalam Chaer, 2010) diantaranya ada maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian.

Data dalam penelitian ini adalah berupa transkrip tuturan atau percakapan yang terdapat dalam acara *Dua Sisi* Episode *Cap Gubernur Pembohong*. Sumber data pada penelitian ini adalah penutur dalam

video tayangan acara *Dua Sisi* Episode *Cap Gubernur Pembohong* dalam *channel youtube* resmi TV One yang tayang pada hari kamis tanggal 23 September 2021 secara langsung di stasiun televisi TV One. Arikunto (2019:172) menyatakan “Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”.

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data. Sugiyono (2016:104) mengungkapkan bahwa, “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Teknik Studi Pustaka

Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan melalui objek atau data yang akan diteliti. Informasi yang dibutuhkan yaitu dengan cara membaca buku yang berhubungan dengan penelitian mengenai kesantunan berbahasa, yang kemudian dijadikan sebagai referensi dalam penulisan.

2) Teknik Simak

Mahsun (2005:91) mengungkapkan bahwa metode simak merupakan cara yang dilakukan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik simak dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap, maksudnya peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. Seperti yang dikemukakan Mahsun (2005:93), “dalam teknik simak bebas libat cakap peneliti hanya menyimak dialog yang terjadi antar informannya”.

3) Teknik Dokumentasi

Sugiyono (2016: 240) menyatakan bahwa “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”. Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah dokumen berbentuk video tayangan acara *Dua Sisi* Episode *Cap Gubernur*

Pembohong yang diakses melalui situs portal youtube resmi TV One. Peneliti mengumpulkan bukti penelitian berupa transkrip tuturan.

4) Teknik Catat

Teknik ini mencatat hal-hal penting yang kurang jelas didengar. Instrumen yang digunakan yaitu pensil dan kertas.

5) Teknik Analisis

Teknik ini digunakan dengan cara menganalisis atau mengkaji bentuk-bentuk ujaran yang sudah terkumpul kemudian dideskripsikan melalui kata-kata, kalimat atau wacana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam acara *Dua Sisi* ini berupa deskripsi kesantunan berbahasa dalam program acara *Dua Sisi* episode *Cap Gubernur Pembohong*. Analisis data menggunakan teori prinsip kesantunan berbahasa Leech dalam (Chaer, 2010:56-61) yang meliputi maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian. Video yang menjadi sumber merupakan satu episode spesial yaitu episode *Cap Gubernur Pembohong*. Dari satu episode spesial tersebut peneliti menemukan 42 data pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

Pembahasan mengenai data pematuhan maksim kesantunan berbahasa yang telah dianalisis berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa Leech dalam (Chaer, 2010:56-61) pada acara *Dua Sisi* episode *Cap Gubernur Pembohong* adalah sebagai berikut.

Pematuhan Maksim Kebijaksanaan

Pematuhan terhadap prinsip kesantunan yang pertama yakni maksim kebijaksanaan. Dalam hal ini peneliti menemukan 3 tuturan yang memenuhi pematuhan maksim kebijaksanaan yang diambil dari tuturan dalam acara *Dua Sisi* episode *Cap Gubernur Pembohong*. Ketiga tuturan tersebut dikatakan mematuhi

maksim kebijaksanaan karena tuturan tersebut sesuai dengan ketentuan yang diharuskan pada maksim tersebut, yakni maksim kebijaksanaan mengharuskan peserta pertuturan meminimalkan kerugian bagi orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Pematuhan maksim kebijaksanaan ditunjukkan oleh penggunaan tuturan pada data (1), (2), dan (3) yaitu pada kalimat, “*bisa digunakan miki nya ya bapak-bapak ya*” / “*saya boleh ke bung Geisz dulu nih*” / “*silahkan tanggapan mas Nanang*”. Berdasarkan data yang ditemukan, bahwa tuturan dalam acara *Dua Sisi* episode *Cap Gubernur Pembohong* telah mematuhi maksim kebijaksanaan yang dikemukakan oleh Leech (dalam Chaer, 2010:56), yakni tuturan harus meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan pada orang lain.

Pematuhan Maksim Penerimaan

Pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa yang kedua yaitu maksim penerimaan. Peneliti menemukan 2 data tuturan yang mematuhi maksim penerimaan dalam acara *Dua Sisi* episode *Cap Gubernur Pembohong*. Kedua tuturan tersebut dikatakan mematuhi maksim penerimaan karena tuturan sesuai dengan ketentuan yang dijelaskan pada maksim tersebut, yakni setiap peserta pertuturan mampu memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.

Pematuhan maksim penerimaan ditunjukkan oleh penggunaan tuturan pada data (4) dan (5) yaitu pada kalimat, “*ini bagus kita hargai*” / “*Jadi apa yang disampaikan oleh Giring itu bukan sikap pribadi Giring, itu adalah sikap partai*”. Bentuk tuturan tersebut termasuk maksim penerimaan karena penutur memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur dan mampu memberikan kebahagiaan dengan menghormati lawan tutur. Berdasarkan penjelasan tersebut, data tuturan yang ditemukan dalam acara *Dua Sisi* episode *Cap Gubernur Pembohong* sudah sesuai

dengan teori yang dikemukakan oleh Leech (dalam Chaer, 2010:57), yakni tuturan harus memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.

Pematuhan Maksim Kemurahan

Pematuhan terhadap prinsip kesantunan yang ketiga yaitu maksim kemurahan. Peneliti menemukan 2 data tuturan yang mematuhi maksim kemurahan dalam acara *Dua Sisi* episode *Cap Gubernur Pembohong*. Kedua tuturan tersebut dikatakan mematuhi maksim kemurahan karena tuturan sesuai dengan ketentuan yang dijelaskan pada maksim tersebut, yakni setiap penutur harus memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

Pematuhan maksim kemurahan ditunjukkan oleh penggunaan tuturan pada data (6) dan (7) yaitu pada kalimat, “*Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan*” / “*ketua umum PSI Giring Ganesha*”. Bentuk tuturan tersebut termasuk maksim kemurahan karena penutur memberikan penghargaan yang menunjukkan rasa hormat kepada orang lain. Berdasarkan penjelasan tersebut, data tuturan yang didapatkan sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Leech (dalam Chaer, 2010:57), yakni penutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

Pematuhan Maksim Kerendahan Hati

Pematuhan terhadap prinsip kesantunan yang keempat yaitu maksim kerendahan hati. Data tuturan yang di dapatkan telah memenuhi maksim kerendahan hati karena penutur memaksimalkan rasa tidak hormat pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Sesuai teori yang dikemukakan Leech (dalam Chaer, 2010:58) bahwa maksim kerendahan hati menuntut penutur memaksimalkan rasa tidak hormat pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Peneliti menemukan 1 data tuturan

yang mematuhi maksim kerendahan hati dalam acara *Dua Sisi* episode *Cap Gubernur Pembohong*.

Pematuhan maksim kerendahan hati ditunjukkan oleh penggunaan tuturan pada data (8) yaitu pada kalimat, “*sekarang Anies menjadi Gubernur tetap tidak punya apa-apa. Anies tidak punya partai, tidak punya dana*”. Bentuk tuturan tersebut termasuk maksim kerendahan hati karena penutur memperlihatkan sikap rendah hati yang memaksimalkan rasa tidak hormat pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

Pematuhan Maksim Kecocokan

Pematuhan terhadap prinsip kesantunan yang kelima yaitu maksim kecocokan. Peneliti menemukan 6 data tuturan yang mematuhi maksim kecocokan dalam acara *Dua Sisi* episode *Cap Gubernur Pembohong*. Data tuturan yang di dapatkan telah memenuhi maksim kecocokan karena pada saat proses komunikasi penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan dan meminimalkan ketidaksetujuan.

Pematuhan maksim kecocokan ditunjukkan oleh penggunaan tuturan pada data (9), (10), (11), (12), (13), (14), yaitu pada kalimat “*Ya, karena kenapa demikian?*” / “*Ya silahkan*” / “*Oke baik*” / “*Ya oke silahkan*” / “*Pasti dibangun*” / “*Nah iyaa*”. Bentuk tuturan tersebut telah mematuhi maksim kecocokan karena sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Leech (dalam Chaer, 2010:59), yakni maksim kecocokan menghendaki setiap penutur memaksimalkan kesetujuan dan meminimalkan ketidaksetujuan kepada lawan tutur.

Pematuhan Maksim Kesimpatian

Pematuhan terhadap prinsip kesantunan yang keenam yaitu maksim kesimpatian. Peneliti menemukan 3 data tuturan yang mematuhi maksim kesimpatian dalam acara *Dua Sisi* episode *Cap Gubernur Pembohong*. Data tuturan yang di dapatkan telah memenuhi maksim kesimpatian karena tuturan tersebut memaksimalkan rasa simpati, dan

meminimalkan rasa antipati kepada lawan tutur.

Pematuhan maksim kesimpatian ditunjukkan oleh penggunaan tuturan pada data (15), (16), (17), yaitu pada kalimat “*Kasihannya puladari, puladair, puladitidung, puladlain-lain. Itumereka mengalami kemiskinan dengan PPKM ini*” / “*Banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan, banyak masyarakat yang turun penghasilannya, banyak masyarakat yang sekarang kesulitan untuk mencukupi kebutuhannya*” / “*coba kita jernih sedikit menangkap hikmah dari pesan*”. Dari data tuturan tersebut, penutur mampu memenuhi syarat pematuhan dengan memberikan rasa simpati atas kesulitan yang dialami masyarakat Indonesia selama pandemi. Sesuai dengan pendapat Leech (dalam Chaer, 2010:61), bahwa maksim kesimpatian mengharuskan kepada semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati terhadap lawan tutur sehingga tuturan terdengar santun.

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa

Peneliti menemukan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan teori yang disampaikan Leech dalam (Chaer, 2010:56-61) yang terdiri dari enam maksim. Peneliti menemukan keseluruhan dari enam maksim, yaitu : maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian.

Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan yang pertama yaitu maksim kebijaksanaan. Terdapat 3 data tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan dalam acara *Dua Sisi* episode *Cap Gubernur Pembohong*. Tuturan tersebut tidak mematuhi syarat yang diharuskan maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan mengharuskan peserta pertuturan meminimalkan kerugian bagi orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi

orang lain. Akan tetapi, pada kenyataannya yang didapatkan malah sebaliknya yaitu peserta pertuturan meminimalkan kerugian bagi diri sendiri atau memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri.

Pelanggaran maksim kebijaksanaan ditunjukkan oleh penggunaan tuturan pada data (1), (2), (3), yaitu pada kalimat “*Mas mas kalau main retorika jangan di sini. Itu retorik, itu retorik*” / “*gimana mau bicara substansi ketika yang dihadirkan disini juga nggak ngerti dan gak paham apa substansinya*” / “*jadilah petarung jangan jadi pecundang*”. Tuturan tersebut terdengar tidak santun dan tidak mematuhi syarat maksim kebijaksanaan karena penutur berusaha memaksimalkan kerugian orang lain, yang seharusnya maksim kebijaksanaan ini mengharuskan para peserta tutur meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain, sesuai dengan teori Leech (dalam Chaer, 2010:56), maksim kebijaksanaan meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan pada orang lain.

Pelanggaran Maksim Penerimaan

Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan yang kedua yaitu maksim penerimaan. Terdapat 3 data tuturan yang melanggar maksim penerimaan dalam acara *Dua Sisi* episode *Cap Gubernur Pembohong*. Tuturan tersebut tidak sesuai dengan yang diharuskan pada maksim penerimaan karena maksim penerimaan mengharuskan penutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Akan tetapi, pada kenyataannya justru malah sebaliknya.

Pelanggaran maksim penerimaan ditunjukkan oleh penggunaan tuturan pada data (4), (5), (6), yaitu pada kalimat “*Pura-pura peduli adalah kebohongan Anies Baswedan di tengah pandemi dan penderitaan orang banyak. Rekam jejak pembohong*” / “*Camat kelas Lurah saja nggak mungkin akan mengangkat nama daripada PSI di publik*” / “*contoh-contoh tidak perlu muncul di sini buang waktu pak*

Geisz menyesuaikan saja". Data tuturan tersebut dikatakan tidak memenuhi syarat maksim penerimaan karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri, yang padahal menurut teori Leech (dalam Chaer, 2010:57), maksim penerimaan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.

Pelanggaran Maksim Kemurahan

Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan yang ketiga yaitu maksim kemurahan. Terdapat 4 data tuturan yang melanggar maksim kemurahan dalam acara *Dua Sisi* episode *Cap Gubernur Pembohong*. Tuturan tersebut tidak sesuai dengan yang diharuskan pada maksim kemurahan karena maksim kemurahan mengharuskan memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Akan tetapi, pada kenyataannya data tuturan yang ditemukan berbanding terbalik.

Pelanggaran maksim kemurahan ditunjukkan oleh penggunaan tuturan pada data (7), (8), (9), (10) yaitu pada kalimat "*ke depan PSI harus lebih cerdas lagi*" / "*Giring yang dia bukan siapa-siapa begitu*" / "*Punya data kek gitu loh, jadi ada data kita ngomongnya enak*" / "*Gak ada prosesnya lagi itu Pak, udah nggak disetujui sama 17 fraksi saja sudah gak cukup anda itu*". Data tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan yang tidak santun karena penutur tidak menghargai lawan tuturnya, dan penutur dengan sengaja berusaha merendahkan serta menghina lawan tuturnya. Tuturan tersebut tentunya tidak mematuhi maksim kemurahan, karena menurut Leech (dalam Chaer, 2010:57), maksim kemurahan mengharuskan memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan yang keempat yaitu maksim kerendahan hati. Terdapat 2 data tuturan yang melanggar maksim kerendahan hati

dalam acara *Dua Sisi* episode *Cap Gubernur Pembohong*. Tuturan tersebut tidak sesuai dengan yang diharuskan pada maksim kerendahan hati karena maksim kerendahan hati mengharuskan peserta tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Sesuai dengan teori yang dikemukakan Leech (dalam Chaer, 2010:58) bahwa maksim kerendahan hati menuntut penutur memaksimalkan rasa tidak hormat pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Akan tetapi, pada kenyataannya berbanding terbalik dengan apa yang menjadi syarat pematuhan maksim kerendahan hati.

Pelanggaran maksim kerendahan hati ditunjukkan oleh penggunaan tuturan pada data (11), (12) yaitu pada kalimat "*Hehe saya ini pernah di DPRD DKI Jadi kalau lagi ada yang begini ini saya suka ketawa begitu*" / "*Nih saya pernah kok interpelasi Ahok berhasil Pak*". Data tuturan tersebut tidak mematuhi maksim kerendahan hati karena penutur mengunggulkan dirinya dan tidak mengurangi pujian pada dirinya sendiri sehingga tuturan terdengar tidak santun dan melanggar maksim kerendahan hati yang mengharuskan peserta tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

Pelanggaran Maksim Kecocokan

Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan yang kelima yaitu maksim kecocokan. Data tuturan yang ditemukan dalam pelanggaran maksim kecocokan ini tidak sedikit, terdapat 11 data tuturan yang melanggar maksim kecocokan dalam acara *Dua Sisi* episode *Cap Gubernur Pembohong*. Tuturan tersebut tidak sesuai dengan ketentuan yang diharuskan pada maksim kecocokan karena maksim kecocokan mengharuskan setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Leech

(dalam Chaer, 2010:59), yakni maksim kecocokan menghendaki setiap penutur memaksimalkan kesetujuan dan meminimalkan ketidaksetujuan kepada lawan tutur.

Akan tetapi, pada kenyataannya data yang ditemukan berbanding terbalik dengan apa yang diharuskan maksim kecocokan.

Pelanggaran maksim kecocokan ditunjukkan oleh penggunaan tuturan pada data (13), (14), (15), (16), (17), (18), (19), (20), (21), (22), dan (23) yaitu pada kalimat “*Nah itu anda yang mengatakan*” / “*Belum ini baru awalan ini, belum*” / “*Sekarang itu terlaksana tidak? proyek DP norofia?*” / “*Sebentar-sebentar*” / “*Sebentar-sebentar, habis itu bapak sabar*” / “*Tidak*” / “*Ini saya sudah datang, kecewa ke program ini*” / “*Tapi sebentar dulu bahwa kita disini tidak ada yang pejabat publik*” / “*Tidak bisa*” / “*Saya timbali saja biar cepet selesai*” / “*Untuk mendapatkan penjelasan bukan jawaban*”. Data tuturan tersebut tidak mematuhi maksim kecocokan karena penutur tidak memaksimalkan kesetujuan terhadap lawan tuturnya sehingga tuturan terdengar tidak santun karena tidak terjalin kecocokan di antara penutur dan lawan tutur, dan tentunya melanggar maksim kecocokan yang mengharuskan setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka.

Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan yang keenam yaitu maksim kesimpatian. Terdapat 2 data tuturan yang melanggar maksim kesimpatian dalam acara *Dua Sisi* episode *Cap Gubernur Pembohong*. Tuturan tersebut tidak sesuai dengan ketentuan yang diharuskan pada maksim kesimpatian karena maksim kesimpatian mengharuskan setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Sesuai dengan pendapat Leech (dalam Chaer, 2010:61), bahwa maksim kesimpatian mengharuskan

kepada semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati terhadap lawan tutur.

Pelanggaran maksim kesimpatian ditunjukkan oleh penggunaan tuturan pada data (24) dan (25) yaitu pada kalimat “*ternyata saya berbicara dengan seorang jubir yang partainya partai seputaran ibukota*” / “*itu cengeng*”. Tuturan tersebut termasuk dalam pelanggaran maksim kesimpatian karena penutur sama sekali tidak memberikan rasa simpati, malah sebaliknya penutur menunjukkan rasa antipati terhadap lawan tuturnya sehingga tuturan menjadi tidak santun dan melanggar maksim kesimpatian yang mengharuskan setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa dalam dalam acara *Dua Sisi* episode *Cap Gubernur Pembohong* terdapat 6 karakteristik maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian. Hasil dalam penelitian ini adalah: (1) Pematuhan maksim kebijaksanaan diperoleh jumlah tuturan sebanyak 3 data dengan presentase 17,6%, (2) Pematuhan maksim penerimaan diperoleh jumlah tuturan sebanyak 2 data dengan presentase 11,7%, (3) Pematuhan maksim kemurahan diperoleh jumlah tuturan sebanyak 2 data dengan presentase 11,7%, (4) Pematuhan maksim kerendahan hati diperoleh jumlah tuturan sebanyak 1 data dengan presentase 5,8%, (5) Pematuhan maksim kecocokan diperoleh jumlah tuturan sebanyak 6 data dengan presentase 35,2%, (6) Pematuhan maksim kesimpatian diperoleh jumlah tuturan sebanyak 3 data dengan presentase 17,6%. Berikutnya pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa, : (1) Pelanggaran maksim kebijaksanaan diperoleh jumlah tuturan sebanyak 3 data dengan presentase

12%, (2) Pelanggaran maksim penerimaan diperoleh jumlah tuturan sebanyak 3 data dengan presentase 12%, (3) Pelanggaran maksim kemurahan diperoleh jumlah tuturan sebanyak 4 data dengan presentase 16%, (4) Pelanggaran maksim kerendahan hati diperoleh jumlah tuturan sebanyak 2 data dengan presentase 8%, (5) Pelanggaran maksim kecocokan diperoleh jumlah tuturan sebanyak 11 data dengan presentase 44%, (6) Pelanggaran maksim kesimpatian diperoleh jumlah tuturan sebanyak 2 data dengan presentase 8%. Hasil yang muncul terlihat dari total frekuensi tertinggi ada pada pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dengan jumlah presentase sebanyak 59,53%, sedangkan sisa presentase ada pada pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yaitu 40,47%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik kesantunan berbahasa dalam acara *Dua Sisi* episode *Cap Gubernur Pembohong* cenderung tidak santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariska, I. 2018. Analisis Kesantunan Berbahasa Imperatif Dalam Inetraksi Belajar Mengajar Pada Kelas XI SMA Negeri Makasar. *Skripsi*. Universitas Negeri Makasar, Makassar.
- Ardiprass. 2021. "Sejarah Singkat TVOne". <https://id.wikipedia.org/wiki/TVOne>. Diakses tanggal 10 Desember 2021.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eribka, dkk. (2017). Pengaruh Konten Vlog dalam Youtube Terhadap Pembentukan Sikap Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi. *e-journal "Acta Diurna" Volume VI. No 1.*, 8.
- Hendaryan, R. 2015. Ekspresi Kesantunan Dalam Tuturan Bahasa Indonesia Oleh Penutur Dwibahasawan Sunda-Indonesia. *Disertasi*. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Henny, I. d. (2017). Kesantunan Berbahasa Dalam Komentar Caption Instagram. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 7-8.
- Kuswandi, W. (1996). *Komunikasi Massa (Sebuah Analisis Isi Media Televisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mardalis. (1990). *Metode Penelitian : Suatu Perkenalan Proposal*. Jakarta: PT Melton Utara.
- Pranowo. (2009). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, K. (2009). *Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Erlangga.
- Rohmawati, D. (2017). Pendidikan Karakter Dan Kaitannya Dengan Kesantunan Berbahasa. *Seminar Nasional PRASASTI II "Kajian Pragmatik Dalam Berbagai Bidang"*, (hal. 438-439). Surakarta.
- Saputra, I. W. (2014). Kesantunan Imperatif Tuturan Guru Untuk Memotivasi Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 2, No. 1*, 1-10.
- Sardiana. 2006. Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng. *Skripsi*. FBS Universitas Negeri Makassar, Makassar.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli. (2006). *Menulis Karangan Ilmiah*. Depok: Arya Duta Sukamaju.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainurrahman. (2011). "Kesantunan Dalam Berbahasa" (Telaah Pragmatik atas Konsep Wajah dalam Kesantunan Berbahasa)".

<https://Zainurrahmanns.wordpress.com/2011/02/27/teori-kesantunan-berbahasa/>. Diakses tanggal 10 Desember 2021.